

KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM MATERI LUAS BANGUN DATAR DIKAJI DARI GAYA BELAJAR DI SMP

Dinda Dwi Larasati, Sugiatno, Bistari

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: Dindadrsti@gmail.com

Abstract

This study aims to describe how the students' mathematical creative thinking abilities in the two-dimensional figure area material are studied from the learning styles of students in junior high schools. The aspects that are wanted to be clarified, namely: students' mathematical creative thinking abilities are studied from visual, auditory and kinesthetic learning styles. The research method used is descriptive method in the form of survey research. The subjects of the study were class VIII E students of SMP Negeri 02 Pontianak. Based on the results obtained indicate that the mathematical creative thinking ability of students with visual learning styles in class VIII of SMP Negeri 02 Pontianak, some students are able to achieve fluency and novelty indicators and others are only able to achieve fluency indicators, students' mathematical creative thinking ability with auditory learning styles in class VIII SMP Negeri 02 Pontianak able to achieve fluency and novelty indicators, and students' mathematical creative thinking ability with kinesthetic learning styles in class VIII SMP Negeri 02 Pontianak some students are able to reach fluency and novelty indicators and others are only able to reach fluency indicators.

Keywords: *Learning Styles, Mathematical Creative Thinking Abilities.*

PENDAHULUAN

Satu di antara tingkatan berpikir yang dapat menghantarkan siswa pada pembelajaran matematika untuk menjadi lebih kreatif ialah dengan memberdayakan potensi kemampuan berpikir kreatif (*creative*) mereka. Berpikir kreatif merupakan perwujudan dari berpikir tinggi tinggi (*higher order thinking*), hal tersebut karena kemampuan berpikir merupakan kompetensi kognitif tertinggi yang perlu dikuasai peserta didik (Siswono, 2018). Berpikir kreatif itu penting dikuasai juga dikuatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006 mengenai standar kompetensi kelulusan pada mata pelajaran matematika adalah dengan memiliki kemampuan berpikir kreatif serta bekerja sama.

Namun demikian, satu di antara standar kompetensi lulusan Peraturan Menteri Pendidikan terkesan belum mencapai sarannya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat berpikir kreatif matematis siswa masih tergolong rendah, yaitu penelitian Ismara (2015) dan Randa (2015).

Siswono (2018: 26) berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan baru. Silver (dalam Siswono: 2018) menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir kreatif anak-anak dan orang dewasa sering digunakan *TTCT*. Tiga komponen kunci yang dinilai dengan menggunakan *TTCT* adalah kefasihan (*fluency*) yaitu mampu

menghasilkan banyak jawaban dan bernilai benar, berpikir luwes (*flexibility*) yaitu mampu menghasilkan berbagai macam ide atau jawaban yang bervariasi, dan kebaruan (*novelty*) yaitu mampu memeriksa beberapa metode penyelesaian atau jawaban, kemudian membuat lainnya berbeda.

Riset peneliti kali ini tidak mengulang dari riset sebelumnya. Faktanya dari beberapa yang orang studi tentang kemampuan berpikir kreatif, nyatanya jika dibandingkan dari kasus-kasus kreativitas masih ada yang tersisa tidak terstudi satu di antaranya yaitu gaya belajar. Pembelajaran matematika di sekolah kenyataannya yang menekankan pada kemampuan berpikir kreatif terindikasi kurang terakomodasi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya, kompetensi psikologis guru terindikasi kurang cukup untuk memperhatikan gaya belajar siswa. Sehingga gaya belajar, terkesan terabaikan untuk dilibatkan dalam pembelajaran.

Ada dua faktor yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi kemampuan berpikir kreatif adalah gaya belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Stenberg (dalam Munandar, 2014) menyebutkan bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis, yaitu intelegensia, gaya kognitif/gaya belajar dan kepribadian/motivasi.

Menurut Nasution (2015) gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. DePorter dan Sunu membedakan gaya belajar menjadi 3 tipe yaitu visual, auditorial dan kinestetik (DePorter, 2000; Sunu, 2015).

Hasil pra-riset yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Februari 2019 di SMPN 02

Pontianak terhadap 5 orang siswa juga menemukan hal yang sama yaitu masih terdapat siswa yang kurang cermat dalam mengerjakan soal yang diberikan pada materi luas bangun datar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di SMPN 02 Pontianak. Berdasarkan pernyataan Ibu R bahwa kreatifitas siswa pada saat mata pelajaran seperti kesenian cenderung tinggi dibandingkan mata pelajaran lainnya, apakah dalam pembelajaran pembelajaran matematika kreatifitas maupun berpikir kreatif siswa juga muncul, mengingat bahwa sebagian besar siswa menyelesaikan permasalahan matematika seperti apa yang diberikan oleh guru mereka. Ketika permasalahan yang dihadapi berbeda penyajiannya, mereka merasa kesulitan untuk menyelesaikannya. Sementara itu di dalam kelas juga terdapat berbagai macam siswa dengan cara belajar yang berbeda.

Melihat dari fenomena tersebut, peneliti menduga bahwa gaya belajar sangat mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Tinggi rendahnya tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis, diduga satu di antara penyebabnya adalah gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam materi luas bangun datar dikaji dari gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survei. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 02 Pontianak yang diambil sampel sebanyak 6 siswa dari 36 siswa. Pengambilan subjek dilakukan dengan memberikan angket gaya

belajar terlebih dahulu kemudian pemberian tes kemampuan berpikir kreatif matematis setelah itu dipilih masing-masing 2 subjek yang mewakili masing-masing gaya belajar untuk diwawancarai lebih lanjut. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dikaji dari gaya belajar siswa.

Alur dalam penelitian ini dimulai dari tahap persiapan, yaitu melakukan pra riset, menyusun desain penelitian, seminar desain penelitian, dan melakukan revisi desain penelitian berdasarkan hasil seminar. Selanjutnya membuat kisi-kisi soal dan angket gaya belajar, membuat tes tertulis mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis beserta alternatif jawaban, membuat rubrik penskoran dan pedoman wawancara.

Langkah selanjutnya adalah tes tersebut diuji coba secara terbatas untuk memvalidasi keogisan tes yang telah dibuat. Setelah itu dilakukan validasi terhadap tes kemampuan berpikir kreatif dan angket gaya belajar oleh satu orang dosen matematika FKIP Untan dan satu orang guru matematika tingkat SMP. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah untuk menilai apakah tes dan angket tersebut valid atau tidak. Jika tidak valid, maka akan dilakukan revisi. Setelah divalidasi, tes dan angket tersebut diuji cobakan kepada siswa SMP Negeri 8 Pontianak. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian terhadap siswa SMP Negeri 02 Pontianak. Hasil dari penelitian ini diolah yang bertujuan untuk menjelaskan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam materi luas bangun datar dikaji dari gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan

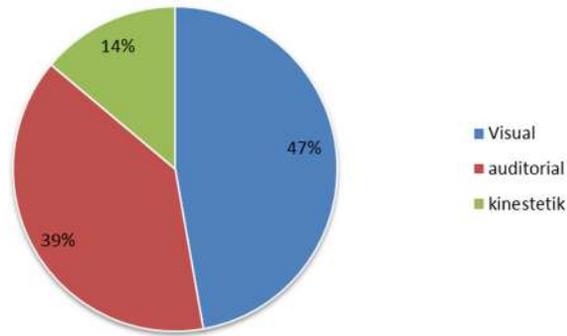
wawancara. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu tes esay, angket gaya belajar, pedoman wawancara, perekam suara dan kamera. Adapun tahap-tahap dalam teknik analisis data yaitu: (1) memberikan angket gaya belajar setelah itu memberikan skor untuk setiap aspek dan menganalisis angket gaya belajar berdasarkan pedoman penskoran kemudian mengelompokkan siswa ke dalam tiga gaya belajar yaitu visual, auditorial dan kinestetik; (2) memberikan tes kemampuan berpikir kreatif matematis; (3) memberikan skor dan menganalisis jawaban siswa berdasarkan rubrik penskoran; (4) melakukan wawancara kepada 6 siswa dengan 2 siswa mewakili setiap kelompok gaya belajar; (5) melakukan analisis terhadap hasil tes dan wawancara untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada masing-masing gaya belajar.; (6) menjelaskan hasil analisis terhadap hasil angket, tes dan wawancara yang telah dilakukan untuk menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah memberikan angket gaya belajar dan tes kemampuan berpikir kreatif matematis kepada 36 siswa, data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Jawaban siswa dikoreksi dan diberikan skor untuk setiap aspek sesuai dengan kriteria penskoran yang telah dicantumkan pada pedoman penskoran dan dihitung persentase untuk setiap aspek gaya belajar dan dianalisis kategori berpikir kreatifnya

Berikut disajikan hasil angket gaya belajar siswa.



Gambar 1. Hasil Angket Gaya Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 1 dari 36 siswa sebanyak 17 siswa (47%) berada pada aspek gaya belajar visual, sebanyak 14 siswa (39%) berada pada aspek gaya belajar auditorial dan sebanyak 5 siswa (14%) berada pada aspek

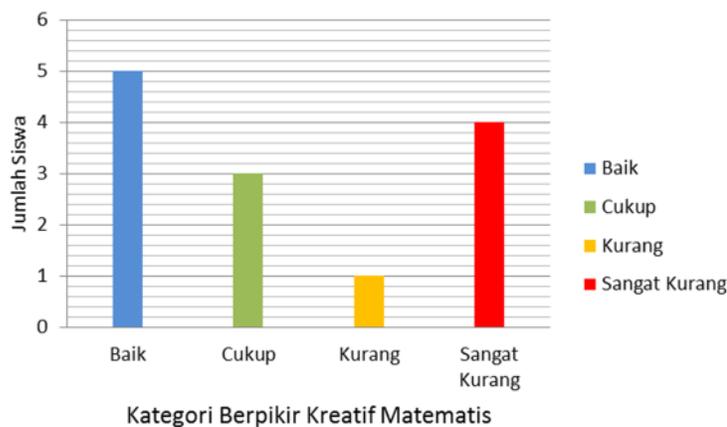
gaya belajar kinestetik. Hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dapat disajikan melalui gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Materi Luas Bangun Datar

Berdasarkan gambar 2 dari 36 siswa 20 siswa berada pada kategori berpikir kreatif “baik”, 8 siswa berada pada kategori berpikir kreatif “cukup”, 3 siswa berada pada kategori berpikir kreatif “kurang” dan 5 siswa berada pada kategori “sangat kurang”. Hasil tes

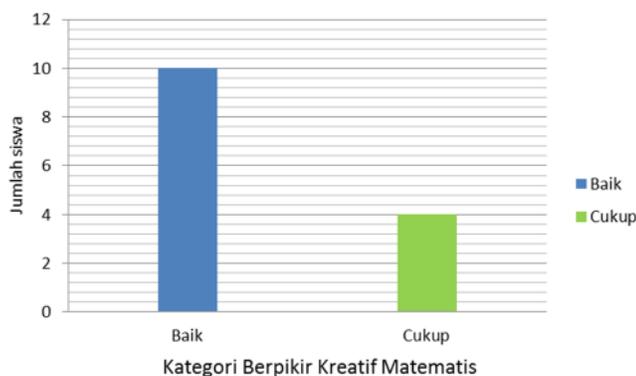
kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang dikaji dari gaya belajar siswa dapat disajikan melalui gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif Gaya Belajar Visual

Berdasarkan gambar 3 dari 17 siswa yang gaya belajarnya visual, kemampuan berpikir kreatif matematis 5 siswa berada dalam kategori “baik”, 3 siswa dalam kategori “cukup”, 1 siswa dalam kategori kurang dan 4

siswa dalam kategori “sangat kurang”. Hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang dikaji dari gaya belajar auditorial dapat disajikan melalui gambar 4 berikut.



Gambar 4. Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif Gaya Belajar Auditorial

Berdasarkan gambar 4 dari 14 siswa yang gaya belajarnya auditorial, kemampuan berpikir kreatif matematis 10 siswa berada dalam kategori “baik” dan 4 siswa dalam

kategori “cukup”. Hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang dikaji dari gaya belajar kinestetik dapat disajikan melalui gambar 5 berikut.



Gambar 5. Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan gambar 5 dari 5 siswa yang gaya belajarnya kinestetik, kemampuan berpikir kreatif matematis 1 siswa berada dalam kategori “baik”, 1 siswa dalam kategori “cukup”, 2 siswa dalam kategori “kurang” dan 1 siswa dalam kategori “sangat kurang”.

Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII memiliki gaya belajar yang beragam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winkel (2004: 164) setiap anak dengan latar belakang berbeda mempunyai keunikan tersendiri dalam belajar, mereka mempunyai cara masing-masing dalam memperoleh dan mengolah informasi. Tetapi dari ketiga gaya belajar kebanyakan seseorang lebih cenderung pada satu di antara ketiganya, sesuai dengan pendapat Bandler dan Gindler (dalam DePorter, dkk 2010: 165) meskipun kebanyakan orang memiliki akses ketiga modalitas visual, auditorial, dan kinestetik hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar. Untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana gaya belajar siswa tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada 6 orang siswa yang setiap aspek gaya belajar diwakili oleh 2 orang siswa. Kemampuan berpikir kreatif matematis yang

dikaji dari gaya belajar siswa dapat dibahas melalui hal-hal berikut.

Terdapatnya siswa dengan kemampuan berpikir kreatif kurang dan sangat kurang dalam setiap kelompok gaya belajarnya terindikasi disebabkan guru dalam menyampaikan pembelajaran belum menganut prinsip pembelajaran dan belum sepenuhnya melihat bagaimana gaya belajar siswa di dalam kelas padahal pembelajaran akan lebih efektif jika guru menyampaikan materi sesuai dengan potensi siswa, guru cenderung hanya mengkonstruksikan apa yang mereka ketahui saja, siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi ide-ide matematika, sehingga apa yang siswa tahu menjadi ditolak oleh dia untuk melakukan pemberian layanan. Dengan demikian siswa akan merasa tertekan, dengan kondisi psikologis tersebut mereka takut dan malas untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui. Hal ini diperkuat oleh Kassim (2013) bahwa gaya belajar juga dapat mempengaruhi proses kognitif kreativitas, pengaruh ini sangat tergantung pada jenis materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Hal ini juga diperkuat oleh Siswono (2011) bahwa siswa memiliki latar belakang yang beragam dan kemampuan yang berbeda. Mereka memiliki pemikiran yang beragam, sehingga pemikiran kreatif mereka juga berbeda, siswa mungkin

dapat mencapai tiga aspek, dua aspek atau satu aspek saja tergantung bagaimana kondisi yang mereka hadapi. Hal ini diperkuat lagi oleh Alkatiri (2018) bahwa salah satu alasannya bahwa gaya belajar memiliki dampak yang cukup besar pada penentuan potensi siswa terhadap prestasi belajarnya.

Kemampuan berpikir kreatif matematis dikaji dari gaya belajar visual, sebagian besar jawaban siswa dalam kelompok gaya belajar visual sudah memenuhi 2 indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu *fluency* dan *novelty*. Subjek gaya belajar ini hampir memiliki karakteristik yang sama dalam membuat penyelesaian suatu masalah. Siswa dengan gaya belajar visual dapat menuliskan langkah penyelesaian masalah dengan sistematis dan jelas. Subjek penelitian dengan gaya belajar visual lebih suka berpikir menggunakan ilustrasi dan rapi sehingga ketika membuat penyelesaian suatu masalah terbiasa untuk membuat ilustrasinya terlebih dahulu (Apipah, 2017). Hal ini sejalan dengan De Porter, *et al.*, (2013) mengenai ciri-ciri seorang pembelajar visual yaitu (teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan. (2) mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan, (3) membutuhkan gambaran dan tujuan meyeluruh dan menangkap detail, mengingat apa yang dilihat. *Fluency* mengacu pada kemampuan siswa untuk menghasilkan jawaban beragam dan bernilai benar. Jawaban dikatakan beragam jika jawaban tampak berlainan dan mengikuti pola tertentu atau arus pemikiran lancar (Munandar 2009: 35). Berdasarkan hasil tes, 2 subjek siswa dengan gaya belajar visual dapat menyelesaikan soal dengan lancar dan mencapai indikator *fluency*. Hal ini mendekati dengan hasil studi oleh Masrusoh (2015) bahwa kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran siswa berketerampilan tinggi dan menengah tidak jauh berbeda. *Novelty* mengacu pada kemampuan siswa menjawab masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda-beda tetapi bernilai benar atau satu

jawaban yang “tidak biasa” dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil tes, subjek CGC dapat mencapai indikator kebaruan sedangkan subjek AAS belum mampu mencapai indikator ini.

Flexibility mengacu pada kemampuan siswa menghasilkan berbagai macam ide dengan pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil tes, subjek CGC kurang mampu mencapai indikator *flexibility* meskipun jawaban yang dituliskan oleh CGC hanya menggunakan satu cara saja dan bernilai benar, sedangkan subjek AAS belum mampu mencapai indikator ini. Sesuai dengan pendapat Putri (2015) bahwa karakteristik siswa yang tidak memenuhi aspek *flexibility* seperti siswa tidak dapat menemukan solusi lain dan kurang teliti dalam menyelesaikan masalah. Kriteria *flexibility* tidak terpenuhi karena siswa tidak dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda. Subjek CGC dapat mencapai indikator *fluency* dan *novelty* sedangkan subjek AAS hanya mampu mencapai indikator *fluency*, hal ini dikarenakan dapat dilihat dari persentase hasil angket gaya belajar. Persentase yang dimiliki CGC cenderung lebih tinggi ke gaya belajar auditorial dan juga visual sedangkan persentase hasil angket gaya belajar AAS lebih rendah. Sehingga dari hasil angket gaya belajar dapat diindikasikan subjek CGC kemampuan berpikir kreatifnya lebih bagus dari subjek AAS. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban yang diberikan oleh kedua subjek bahwa, jawaban subjek CGC lebih baik daripada AAS

Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dikaji Dari Gaya Belajar Auditorial, berdasarkan hasil jawaban siswa dalam kelompok gaya belajar auditorial sudah mencapai 2 indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu *fluency* dan *novelty*. Subjek dengan gaya belajar auditorial memiliki karakteristik yang hampir sama dengan siswa yang gaya belajar visual ketika membuat penyelesaian suatu masalah. Siswa dengan gaya belajar auditorial dapat menuliskan langkah penyelesaian masalah dengan

sistematis tetapi tidak menuliskan penyelesaian secara lengkap (Apipah: 2017). Hal ini bisa dilihat dari hasil jawaban yang dituliskan oleh subjek PCW dan NR.

Kecenderungan hasil jawaban yang dituliskan siswa pada gaya belajar auditorial ini terkesan sama, yang menjadi pembedanya hanyalah terdapat beberapa siswa yang keliru dalam proses perhitungannya. Hal ini dikarenakan anak dengan gaya belajar auditorial lebih suka berpikir dengan cepat, ketika memahami permasalahan pada soal siswa dengan gaya belajar auditorial suka menggerakkan bibir/bersuara walaupun lirih. Hal ini sejalan dengan penjelasan De Porter, *et al* (2013) mengenai salah satu ciri-ciri seorang pembelajar auditori yaitu mengumpulkan informasi yang dibaca dengan keras dan mungkin tidak memahami secara menyeluruh informasi tertulis.

Fluency mengacu pada kemampuan siswa untuk menghasilkan jawaban beragam dan bernilai benar. Berdasarkan hasil tes, 2 subjek siswa yaitu PCW dan NR dengan gaya belajar auditorial dapat menyelesaikan soal dengan lancar dan mencapai indikator *fluency*. Hal ini mendekati dengan hasil studi oleh Masrusoh (2015) bahwa kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran siswa berketerampilan tinggi dan menengah tidak jauh berbeda. Terlihat dalam penelitian bahwa siswa dengan kemampuan matematika sedang dapat menggunakan pengetahuannya sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Novelty mengacu pada kemampuan siswa menjawab masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda-beda tetapi bernilai benar atau satu jawaban yang “tidak biasa” dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil tes, subjek PCW dan NR dapat mencapai indikator kebaruan (*novelty*).

Flexibility mengacu pada kemampuan siswa menghasilkan berbagai macam ide dengan pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil tes, subjek PCW kurang mampu mencapai

indikator *flexibility* meskipun jawaban yang dituliskan oleh PCW hanya menggunakan satu cara saja dan bernilai benar, sedangkan subjek NR kurang mampu mencapai indikator ini karena hasil yang dituliskan oleh NR hanya menggunakan satu cara dan pada proses pengerjaannya terdapat kekeliruan.

Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dikaji Dari Gaya Belajar Kinestetik, jika dilihat dari sebagian besar jawaban siswa pada analisis data dalam kelompok gaya belajar kinestetik hanya memenuhi 2 indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu *fluency* dan *novelty*. Hal ini disebabkan karena anak dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah gelisah dan frustrasi dalam mengerjakan sesuatu dalam waktu yang lama, apabila dihadapkan pada persoalan yang tidak bisa ia selesaikan, ia akan mudah putus asa untuk mengerjakannya, anak dengan gaya belajar ini lebih suka berpikir sambil melakukan sesuatu (Apipah: 2017). Sesuai dengan pendapat Deporter dkk (2000) strategi yang harus dilakukan guru terhadap siswa dengan gaya belajar kinestetik ialah cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari sekalipun hanya salam kepada siswa untuk memberikan siswa semangat dalam mengerjakan sesuatu.

Fluency mengacu pada kemampuan siswa untuk menghasilkan jawaban beragam dan bernilai benar. Berdasarkan hasil tes, 2 subjek yaitu RJP dan AC dengan gaya belajar kinestetik dapat menyelesaikan soal dengan lancar dan mencapai indikator *fluency*.

Novelty mengacu pada kemampuan siswa menjawab masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda-beda tetapi bernilai benar atau satu jawaban yang “tidak biasa” dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil tes, subjek RJP mampu mencapai indikator kebaruan sedangkan AC kurang mampu untuk mencapai indikator ini karena jawaban yang dituliskan oleh AC kurang bisa dipahami.

Flexibility mengacu pada kemampuan siswa menghasilkan berbagai macam ide dengan pendekatan yang berbeda untuk

menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil tes, subjek RJP kurang mampu mencapai indikator *flexibility* meskipun jawaban yang dituliskan oleh RJP hanya menggunakan satu cara saja dan bernilai benar, sedangkan subjek AC kurang mampu mencapai indikator ini karena hasil yang dituliskan oleh AC hanya menggunakan satu cara dan pada proses pengerjaannya terdapat kekeliruan. Sesuai dengan pendapat Putri (2015) bahwa karakteristik siswa yang tidak memenuhi aspek *flexibility* seperti siswa tidak dapat menemukan solusi lain dan kurang teliti dalam menyelesaikan masalah. Kriteria *flexibility* tidak terpenuhi karena siswa tidak dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda.

Subjek RJP dapat mencapai indikator *fluency* dan *novelty* sedangkan subjek AC hanya mampu mencapai indikator *fluency*, hal ini dikarenakan dapat dilihat dari persentase hasil angket gaya belajar. Persentase yang dimiliki RJP cenderung lebih tinggi pada tiap gaya belajar tersebut sedangkan persentase hasil angket gaya belajar AC hanya menonjol di gaya belajar kinestetik. Sehingga, menurut peneliti inilah yang membuat mengapa RJP kemampuan berpikir kreatifnya lebih baik dibandingkan dengan AC. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban yang diberikan oleh kedua subjek bahwa, jawaban subjek RJP lebih baik daripada AC.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang gaya belajarnya visual sebagian besar siswa mampu mencapai indikator *fluency* dan *novelty*, sisanya hanya mampu mencapai indikator *fluency*. Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang gaya belajarnya auditorial mampu mencapai indikator kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu *fluency* dan *novelty*. Kemampuan berpikir

kreatif matematis siswa yang gaya belajarnya kinestetik sebagian siswa mampu mencapai satu indikator yaitu *fluency*, sisanya mampu mencapai indikator *fluency* dan *novelty*.

Saran

Beberapa saran yang diajukan peneliti berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk menghindari kecurangan pada saat siswa menjawab soal tes hasil belajar sebaiknya diawasi sebaik mungkin; (2) Perlu bimbingan belajar yang lebih bagi siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, karena gaya belajar ini cenderung kurang diperhatikan dalam guru menyampaikan pembelajaran; (3) Bagi peneliti lain, jika melakukan penelitian sejenis dalam penelitian ini, disarankan agar lebih memperhatikan waktu dan persiapan instrumen yang digunakan agar dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkatiri, F. (2018). *The Relationship Between Learning Styles and Creative Thinking Skills*. Saudi Arabia.
- Apipah, S. (2017). *Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Model Pembelajaran VAK dengan Self Assessment*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Deporter, Bobbi. dkk. (2010). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa Learning.
- Deporter, Bobbi, Reardon Mark, dan Singer-Nourie Sarah. (2000). *Quantum Teaching*. Terjemahan Nilandary Ary. Bandung: Mizan Midia.
- Deporter, Bobbi dan Henarcki, Mike. (2010). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa Learning.
- Ismara, Laras. (2015). *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended di SMP*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Kassim, Hafizoah. (2013). *The relationship between learning styles, creative thinking*

- performance and multimedia learning materials*. Malaysia: Universitas Malaysia Panang.
- Munandar, S. C. Utami. (2014). *Kreativitas dan Keterbakatan*. Jakarta: Grasindo.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: CV Alfabeta.
- Musroroh, R, Sijado, I., & Sari, D.R. (2015). Kategori Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Pokok Himpunan. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 3(3), 305-31.
- Nasution, S. (2015). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putri V.S.R., & Wijayanti, P. (2013). Identifikasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TKBK) Siswa dalam Menyelesaikan Soal *Open Ended* pada Materi Segiempat di Kelas VIII SMP. *Jurnal Math Edunesa*, 2(2).
- Reynaldi, Randa. (2015). *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dikaji Dari Tingkat Disposisi Matematis Di Madrasah Aliyah*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Siswono, T.Y.E. (2011). *Level of Student's Creative Thinking in Classroom Mathematics*. *Journal Educational Research and Review*, 6(7), 548-553.
- Siswono, Tatag Y.E. (2018). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sunu, Arya. I. G. (2015). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.